

Studi Literatur: Pembelajaran Seni Tari untuk Peningkatan Kreativitas Visual dan Kinestetik di Tingkat Sekolah Dasar

M. Shidqul Wafa¹, Yulia Rifatul Qonita², Tri Widiastuti³, Afrisa Zayyana⁴, Roma Aristiyanto⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*¹ korespondensi: mshidqulwafa35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi optimalisasi pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar (SD) dalam Kurikulum Merdeka, mengingat praktik yang masih cenderung terfokus pada aspek kinestetik dasar dan imitasi gerak, sehingga membatasi stimulasi kreativitas visual-gerak siswa. Kreativitas visual, yang merupakan kemampuan menerjemahkan rangsang visual dari lingkungan menjadi eksplorasi gerak orisinal, belum terfasilitasi secara sistematis. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran strategis dan efektivitas konseptual integrasi rangsang visual dan kinestetik sebagai strategi instruksional dalam pembelajaran tari kreasi untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial siswa SD. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur Sistematis (SLR), di mana data dikumpulkan dari basis data akademik terindeks (Google Scholar, SINTA, DOAJ) yang relevan sepuluh tahun terakhir. Data yang terekstraksi kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk disintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi rangsang visual (melalui pengamatan objek) dan kinestetik (melalui eksplorasi dan improvisasi gerak) berfungsi sebagai landasan metodologis yang kuat untuk menciptakan karya tari kreatif, secara signifikan menumbuhkan daya cipta dan imajinasi kreatif siswa. Dengan demikian, metode eksploratif dan improvisatif berbasis integrasi rangsang adalah strategi yang paling relevan dan efektif untuk mencapai tujuan holistik pendidikan seni tari di tingkat dasar. Implikasi temuan ini menggarisbawahi pergeseran paradigma dari pengajaran tari sebagai replikasi menuju tari sebagai kreasi. Penerapan metode eksplorasi dan improvisasi secara konsisten dapat memicu kemampuan siswa dalam berpikir divergen dan spasial, yang tidak hanya bermanfaat dalam seni tari, tetapi juga dalam disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar perangkat ajar guru dalam pembelajaran secara eksplisit memasukkan model integratif ini demi memaksimalkan potensi kreatif siswa SD secara menyeluruh.

Kata kunci: Seni Tari, keterampilan Visual, Kinestetik, Sekolah Dasar

Abstract

This study examines the urgency of optimizing dance learning in elementary schools (SD) within the Independent Curriculum, considering that practices still tend to focus on basic kinesthetic aspects and movement imitation, thus limiting the stimulation of students'

visual-movement creativity. Visual creativity, which is the ability to translate visual stimuli from the environment into original movement exploration, has not been systematically facilitated. The main objective of this study is to analyze the strategic role and conceptual effectiveness of integrating visual and kinesthetic stimuli as an instructional strategy in creative dance learning to improve elementary school students' visual-spatial abilities. The method used is a Systematic Literature Review (SLR), where data is collected from indexed academic databases (Google Scholar, SINTA, DOAJ) relevant to the last ten years. The extracted data is then analyzed qualitatively and descriptively for synthesis. The results of the study indicate that the integration of visual (through object observation) and kinesthetic (through movement exploration and improvisation) stimuli serves as a strong methodological foundation for creating creative dance works, significantly fostering students' creativity and creative imagination. Thus, the exploratory and improvisational method based on stimulus integration is the most relevant and effective strategy for achieving the holistic goals of dance education at the elementary level. The implications of this finding underscore a paradigm shift from teaching dance as replication to teaching dance as creation. The consistent application of exploratory and improvisational methods can stimulate students' divergent and spatial thinking skills, which are beneficial not only in dance but also in other disciplines. Therefore, this study recommends that teachers' teaching materials explicitly incorporate this integrative model in order to maximize the creative potential of elementary school students as a whole.

Keywords: *Dance, Visual skills, Kinesthetic, Elementary School*

Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama bagi pengembangan potensi anak secara menyeluruh, hal ini karena pada usia tersebut peserta didik akan dibimbing untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan membentuk karakter dalam pribadi mereka. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk mendalami berbagai aspek pengetahuan, salah satunya adalah kesenian dan keterampilan dalam menciptakan sesuatu. Peran mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) menjadi sangat penting sebagai sarana memfasilitasi ekspresi, imajinasi, dan kepekaan estetis peserta didik. Sejalan dengan kebutuhan ini, pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran sentral dalam kurikulum merdeka sebagai media pengembangan potensi siswa secara holistik, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas dan apresiasi estetis. Fokus utama seni tari di tingkat dasar adalah pada proses belajar dan pengalaman kreatif, bukan pada hasil tarian yang sempurna, sehingga berfungsi optimal sebagai sarana ekspresi diri, bermain, dan komunikasi. Secara fisik, pembelajaran tari telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motorik siswa, yang mencakup koordinasi gerak, keseimbangan, dan ritme. Kegiatan seni tari yang dikenalkan sejak sekolah dasar dapat

memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, terutama dalam hal menambah kecintaan mereka terhadap budaya Indonesia dan memahami pentingnya belajar menyelaraskan koordinasi pikiran dengan tubuh secara baik (Satria & Fadliansyah, 2024).

Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kebutuhan akan generasi yang memiliki kemampuan berpikir terbuka (*divergent thinking*), optimalisasi stimulasi kreativitas spesifik, yaitu kreativitas visual atau kemampuan melahirkan gagasan baru dalam bentuk tampilan visual atau gerakan masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran. Kreativitas visual secara langsung berkaitan dengan kemampuan individu dalam berimajinasi untuk mengamati citra visual objek kemudian merekonstruksi ke dalam bentuk baru. Kreativitas visual dirangsang saat siswa memvisualisasikan ide, menyusun pola, dan mentransfer konsep abstrak menjadi bentuk gerak yang dapat diamati, yang mana peningkatan signifikan pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kolaborasi gerak ini adalah indikator utama keberhasilan (Yetti & Juniasih, 2016). Sebuah gerakan tubuh adalah bentuk dari kenyataan visual, dimana terjadi proses perpindahan sikap tubuh. Isu yang muncul adalah, meskipun tari telah lama diakui sebagai media berekspresi, sebagian besar pembelajaran masih cenderung terfokus pada meniru gerakan yang sudah ada atau hanya menyentuh aspek kinestetik dasar, sehingga eksplorasi gerak seharusnya mencakup kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan mengekspresikan pengalaman visual tersebut menjadi ide gerak yang baru.

Kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi holistik ini sejalan dengan pandangan dasar mengenai kecerdasan manusia. Dalam konteks ini, kecerdasan kinestetik tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif dan ekspresif. Howard (Gardner, 2011) dalam teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan perlu dikembangkan secara maksimal agar peserta didik yang kurang cerdas di beberapa jenis kecerdasan dapat dibimbing dan diberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan melalui metode pembelajaran dalam proses Pendidikan (Samad Umarella, 2019). Tarian merupakan bentuk yang sangat cocok untuk meningkatkan kecerdasan ini karena membutuhkan koordinasi tubuh, ketepatan gerakan, dan ekspresi perasaan yang saling terkait. Kreativitas kinestetik ditingkatkan melalui aktivitas yang melibatkan eksplorasi,

improvisasi, dan komposisi gerak, menggunakan elemen ruang, waktu, dan tenaga yang sesuai dengan karakteristik anak SD yang lincah dan bersemangat.

Seni tari memegang peranan krusial sebagai katalis dalam mengembangkan potensi kreatif peserta didik usia sekolah dasar, di mana fokus utamanya adalah menciptakan pengalaman menari kreatif dan bukan sekadar pertunjukan. Kajian-kajian sebelumnya sebagian besar berfokus pada efektivitas media audio-visual atau ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas gerak secara umum, namun belum banyak meneliti secara eksplisit bagaimana integrasi rangsang visual dan kinestetik dapat digunakan sebagai strategi instruksional yang terstruktur untuk secara langsung menghasilkan karya tari kreatif yang berpijak pada imajinasi visual siswa SD. Oleh karena itu, sebagai alternatif solusi, penelitian ini memilih untuk melakukan Studi Literatur Sistematis yang fokus pada menganalisis konsep rangsang visual dan kinestetik sebagai landasan penciptaan tari kreasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis dan efektivitas implementasi integrasi rangsang visual dan kinestetik dalam pembelajaran seni tari untuk menstimulasi secara optimal kreativitas visual-gerak siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) yakni teknik pengumpulan data dengan cara menelaah, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis secara kritis berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal dan skripsi, yang relevan untuk menggali teori dasar, menemukan informasi terkait permasalahan, dan membangun kesimpulan komprehensif secara naratif (Sari & Asmendri, 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi secara komprehensif seluruh temuan penelitian yang relevan dengan topik Pembelajaran Seni Tari untuk Peningkatan Kreativitas Visual dan Kinestetik di Tingkat Sekolah Dasar. Metode ini dipilih karena isu penelitian bersifat konseptual-strategis, yang memerlukan pemetaan dan analisis mendalam dari berbagai sumber primer (jurnal ilmiah) yang telah teruji kredibilitasnya.

Tahapan penelitian dimulai dengan Perumusan Pertanyaan Penelitian dengan menetapkan pertanyaan kunci yang berfokus pada topik.

Langkah berikutnya adalah dilaksanakan Pencarian Literatur (Penentuan Sumber Data) secara sistematis menggunakan basis data akademik terkemuka yang terindeks secara nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ, Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah jurnal ilmiah bereputasi, diterbitkan dalam rentang waktu 5-10 tahun terakhir (2015-2025), dan relevan dengan pendidikan seni tari di tingkat dasar atau usia sekolah dasar.

Ketiga, dilakukan Seleksi dan Penyaringan Literatur berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan pembacaan penuh dokumen yang memenuhi syarat. Keempat, dilakukan Ekstraksi Data untuk mengumpulkan informasi kunci dari setiap artikel terpilih, seperti tujuan, metode/strategi pembelajaran (khususnya visual dan kinestetik), hasil temuan, dan kesimpulan.

Terakhir, data dianalisis melalui Sintesis dan Analisis Data secara kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan membangun kerangka konseptual baru mengenai efektivitas dan implementasi metode integrasi rangsang visual dan kinestetik dalam pembelajaran tari, yang selanjutnya dirumuskan sebagai temuan dan rekomendasi penelitian ini. Dengan demikian, keseluruhan kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran seni tari adalah instrumen pendidikan holistik yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan ganda dan keterampilan abad ke-21 pada anak SD.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pembelajaran Seni Tari dalam Stimulasi Kreativitas Visual

Dalam konteks kurikulum merdeka guru menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran (*student centered learning*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Posisi siswa sebagai aktor dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pengembangan potensi tersebut adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), yang mencakup seni tari, seni musik, dan seni rupa. Para ahli berpendapat bahwa pendidikan seni berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, melatih ekspresi dan emosi, serta menjadi media pembelajaran keterampilan. Secara konseptual, pendidikan seni di sekolah dasar tidak hanya mengajarkan teknik berkesenian, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri, komunikasi, bermain, serta pengembangan bakat dan kreativitas siswa (Nurhasanah & Giyartini, 2022).

Tujuan dari adanya pembelajaran seni tari di sekolah dasar adalah guna menumbuhkan kreativitas, memberikan pengalaman estetis, serta menanamkan nilai moral dan sosial kepada siswa melalui kegiatan menari. Fokus pembelajaran tidak terletak pada hasil akhir atau bentuk tari yang dihasilkan, melainkan pada proses belajar dan pengalaman kreatif yang dialami siswa. Tujuan utama pembelajaran seni tari bukanlah menjadikan siswa sebagai penari profesional, melainkan mengembangkan potensi diri dalam hal ekspresi, keterampilan, kreativitas, serta apresiasi terhadap seni sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh (Nurhasanah & Giyartini, 2022).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menumbuhkan ide, karya atau bahkan melahirkan solusi baru yang orisinal. Sifat keluwesan dalam berpikir menjadi bagian penting dari kreativitas, karena menunjukkan kemampuan individu dalam menemukan berbagai ide yang beragam dan unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan menafsirkan apa yang dilihat di sekelilingnya, kemudian mengolah serta memodifikasi persepsi tersebut menjadi bentuk baru berdasarkan pengalaman visual yang dimiliki. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan untuk merancang atau menciptakan sesuatu baik melalui pengamatan langsung maupun hasil imajinasi tanpa melihat objek nyata. Berdasarkan pandangan para ahli, kecerdasan visual-spasial dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi ciri-ciri objek, kemudian merekonstruksi citra visualnya dengan memperhatikan unsur warna, bentuk, ukuran, serta ruang. Untuk memunculkan kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini dapat dilakukan melalui stimulus yang diberikan saat kegiatan bermain yang konstruktif dan kreatif. Misalnya menggambar, mendesain, serta menciptakan berbagai karya seni yang melibatkan eksplorasi visual (Ilhami, 2022).

Kreativitas visual adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru yang diwujudkan dalam bentuk tampilan visual, seperti gambar, gerakan, maupun bentuk ekspresi seni lainnya. Dalam pembelajaran tari, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyalurkan ide visual tersebut melalui rangkaian gerak yang indah dan bermakna. Contohnya, ketika anak diminta menirukan gerakan ombak, hembusan angin, atau perilaku hewan, mereka tidak sekadar menggerakkan tubuh, tetapi juga menggunakan imajinasi visual untuk membentuk bayangan tentang bentuk dan

pergerakan objek tersebut. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan anak dalam mengaitkan antara hasil pengamatan visual dengan ekspresi tubuh, sehingga kemampuan persepsi visual dan kinestetik mereka berkembang secara terpadu.

Perkembangan teknologi di era digital yang serba maju saat ini kerap memberikan kontribusi secara signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemahaman terhadap penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran seni tari sangat penting untuk melihat bagaimana media tersebut dapat menstimulasi dan meningkatkan kreativitas gerak siswa. Media ini tidak hanya memberikan gambaran visual yang konkret mengenai teknik-teknik gerak tari, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk menafsirkan, mengeksplorasi, dan menciptakan gerakan yang lebih orisinal serta ekspresif. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan utama pembelajaran adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kreativitas menjadi unsur yang sangat esensial karena berperan dalam mengasah bakat, keterampilan, dan kemampuan inovatif siswa sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan bermakna. Dengan demikian, pengembangan kreativitas merupakan bagian integral dari pendidikan holistik yang mendukung pertumbuhan potensi anak secara menyeluruh serta berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sejalan dengan tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi yang kreatif dan produktif (Retnawulan et al., 2024).

Kontribusi Pembelajaran Seni Tari terhadap Peningkatan Kecerdasan Kinestetik

Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar memberikan kontribusi signifikan dalam aspek koordinasi motorik, yang merupakan inti dari kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian-bagiannya untuk mengekspresikan ide, menyelesaikan masalah, dan menciptakan produk (Purwitasari et al., 2022). Aktivitas tari menuntut siswa SD untuk menyelaraskan gerakan tangan, kaki, kepala, dan anggota tubuh lainnya secara berirama dan sinkron dengan musik. Proses ini secara langsung melatih koordinasi mata-anggota tubuh, keseimbangan dinamis, dan kecepatan reaksi gerak yang merupakan fondasi penting bagi keterampilan fisik yang lebih kompleks di masa depan. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kecerdasan kinestetik siswa setelah mengikuti program tari, karena tari memfasilitasi integrasi antara fungsi motorik dan pemrosesan kognitif. Kontribusi ini diperkuat oleh pandangan (Lubis, Pitriana, et al.,

2025) yang menyebutkan bahwa tari sebagai bentuk seni gerak terstruktur memberikan stimulasi komprehensif terhadap perkembangan neurologis anak. Pembelajaran tari, melalui gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh, melatih koordinasi motorik kasar dan halus, serta ritme dan tempo. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi tari dapat mempengaruhi fisik serta kemampuan peserta didik untuk mengendalikan dan mengatur emosi dalam tubuhnya.

Kontribusi pembelajaran seni tari di tingkat SD semakin optimal ketika diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dengan materi tari kreasi baru. Program ekstrakurikuler tari memberikan ruang dan waktu yang lebih leluasa bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi, yang mana ini merupakan ciri khas dari kecerdasan kinestetik. Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan gerak fisik (kelincahan dan kelenturan), kegiatan tari kreasi juga terbukti menumbuhkan kepercayaan diri dan kecerdasan interpersonal siswa (Nurhayati et al., 2023). Saat berlatih dan tampil di depan publik, siswa dilatih untuk mengatasi rasa malu, berani berekspresi, dan menjalin kerjasama yang erat dengan teman kelompok (sinergi gerak). Hasil penelitian dari (Dewi, 2019). mengenai pelaksanaan tari kreasi dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik, menegaskan bahwa selain peningkatan kemampuan gerak yang terkoordinasi, siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat tampil. Penelitian lain oleh (PUTRI, 2025) pada tingkat SD juga menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari berkontribusi besar dalam pengembangan kecerdasan kinestetik, dan secara tidak langsung mengembangkan bakat, hobi, serta kemampuan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih berani dan ekspresif.

Di samping manfaat motorik, pembelajaran seni tari di SD juga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan kinestetik melalui stimulasi kognitif yang melibatkan daya ingat dan pemahaman urutan gerakan. Ketika siswa SD belajar sebuah tarian, mereka dihadapkan pada tugas untuk mengingat serangkaian urutan gerak, tempo, dan irama. Pembelajaran yang menggunakan media audio-visual, seperti video tari, sangat efektif dalam hal ini karena menggabungkan stimulus auditori dan visual (Martinopa dkk., 2022). Proses mengingat dan meniru gerakan ini merangsang fungsi eksekutif otak, yang pada gilirannya meningkatkan daya ingat kerja (*working memory*) siswa. Dengan demikian, tari tidak hanya melatih otot, tetapi juga otak sebagai pusat pengendali gerak. Kajian oleh (Aisyah, 2021) yang membahas pengaruh tari kreasi, meskipun hasil uji

signifikansinya tidak selalu mutlak, secara deskriptif menunjukkan bahwa tari melatih kelincahan, keseimbangan, dan kekuatan. Hal ini menunjukkan kontribusi tari sebagai metode yang menghubungkan ranah kognitif, motorik, dan sosial secara holistik.

Kontribusi pembelajaran seni tari terhadap kecerdasan kinestetik di SD menjadi lebih spesifik ketika konten yang diajarkan berfokus pada tari tradisional. Tari tradisional, misalnya Tari Saman, memiliki pola gerak yang terstruktur, repetitif, dan membutuhkan kekompakan tinggi. Latihan gerakan dasar tari tradisional ini memaksa siswa untuk menguasai keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skills*) seperti melompat, melangkah, mengayun, dan berputar dengan disiplin dan akurasi (Ulva, 2021). Pola gerak yang terstruktur ini adalah latihan terbaik bagi siswa SD dalam meningkatkan fleksibilitas, kekuatan otot, dan stamina yang merupakan komponen vital dalam kecerdasan kinestetik. Meskipun berfokus pada anak usia dini, temuan oleh (Sobariah & Santana, 2019) yang menggunakan Tari Mapag Layung dan (Yuningsih, 2015) yang menggunakan gerak dasar Tari Minang, sangat relevan untuk konteks SD. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa tari yang berasal dari gerak dasar terstruktur (tradisional) mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak secara bertahap dan signifikan. Gerak dasar yang murni dan berirama yang diadaptasi dari tari tradisional menjadi stimulus yang efektif untuk mengaktifkan seluruh anggota tubuh dan menghasilkan gerakan yang terkoordinasi dan ekspresif pada siswa.

Integrasi Rangsang Visual dan Kinestetik untuk Menciptakan Tari Kreatif

Integrasi rangsang visual dan kinestetik untuk menciptakan tari kreatif dapat dilakukan dengan cara mengamati objek visual (seperti alam, benda, atau fenomena sosial), kemudian menerjemahkan pengamatan tersebut menjadi gerakan tubuh yang didasari kesadaran dan pengolahan gerakan (kinestetik). Proses ini melibatkan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi untuk menghasilkan gerak tari yang baru dan ekspresif. Sebuah tarian yang memukau tidak lepas dari imajinasi dan pemikiran seorang koreografer. Imajinasi tersebut diperoleh ketika menghayati objek tertentu yang secara tidak langsung dapat membangkitkan pikiran untuk mewujudkannya ke dalam sebuah proyek tarian. Selain itu, rangsangan indera manusia dalam menangkap objek juga menentukan keberhasilan penciptaan gerakan dalam tari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith yang menyebutkan setidaknya ada dua rangsang yang sering digunakan dalam seni tari yaitu rangsang kinestetik dan visual.

1. Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan bentuk stimulus yang diperoleh melalui pengamatan terhadap apa yang dilihat. Individu dengan dominasi rangsang ini cenderung mudah memahami dan mengingat informasi melalui gambar, bentuk, warna, atau gerakan yang tampak. Dalam konteks tari, rangsang visual dapat muncul dari pengamatan terhadap lingkungan, properti tari, busana, atau ilustrasi visual yang kemudian menginspirasi penciptaan gerak (Encang Sarip Hidayat & Ainal Mardhiah, 2024). Rangsang visual seringkali muncul dari gambar atau wujud benda yang dapat diamati dari segala aspek, mulai dari struktur, pola, bahkan gerakannya. Sebagai contoh, dalam alat musik gamelan kita dapat mengembangkan imajinasi berdasarkan alunan suara atau suasana saat kita menggunakannya. Demikian pula jika koreografer mengamati perilaku satwa yang ada di kebun binatang, akhirnya menginspirasi koreografer tersebut untuk menciptakan gerakan seperti tingkah laku binatang, misalnya menyibakkan sayap atau melompat dengan pola tertentu.

2. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik berhubungan dengan pengalaman tubuh secara langsung melalui sentuhan, tekanan, dan gerakan. Stimulus ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kesadaran tubuh (*body awareness*) penari. Dengan mengandalkan rangsang kinestetik, penari dapat merasakan alur energi, keseimbangan, dan kualitas gerak sehingga tercipta ekspresi yang lebih alami dan kreatif (Encang Sarip Hidayat & Ainal Mardhiah, 2024). Rangsang kinestetik merupakan gerakan atau fase gerak tertentu yang akan berfungsi sebagai rangsangan tubuh sesuai dengan pola kreativitas koreografer.

Seperti halnya rangsang visual, rangsang kinestetik juga seringkali memotivasi koreografer dalam menciptakan gerak tari yang lebih variatif, karena saat itulah akan terbentuk gagasan gerakan baru yang sudah dipelajari maknanya. Proses ini mendorong eksplorasi mendalam terhadap potensi tubuh, memungkinkan koreografer untuk menemukan dinamika, level, dan tekstur gerak yang sebelumnya belum terpikirkan. Melalui improvisasi yang didorong oleh kesadaran kinestetik yang tinggi, gerak yang dihasilkan menjadi lebih organik, otentik, dan terhubung erat dengan ekspresi emosional atau naratif yang ingin disampaikan. Dengan demikian,

rangsang kinestetik berfungsi sebagai sumber inspirasi *innate* (bawaan) yang menggerakkan tubuh untuk berdialog dengan ruang, waktu, dan tenaga, menghasilkan sebuah komposisi tari yang variatif dan memiliki makna yang sudah dipelajari atau baru ditemukan.

Relevansi dan Karakteristik Materi Seni Tari di Sekolah Dasar

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang memadukan unsur gerak, ritme, ruang, dan ekspresi jiwa. Dalam konteks pendidikan, seni tari memiliki kedudukan penting sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi kreatif, serta pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran seni tari menjadi bagian integral dari pendidikan seni budaya yang bertujuan menumbuhkan kepekaan estetis dan kemampuan berekspresi peserta didik sejak dini (Habibi Musa, 2025).

Menurut pandangan penulis, seni tari yang dilaksanakan di sekolah dapat berfungsi sebagai kegiatan hiburan setelah melaksanakan pembelajaran. Namun, di sisi lain, Seni tari juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek psikomotorik siswa. Melalui gerak tari, siswa tidak sekadar belajar menggerakkan tubuh, tetapi juga belajar memahami makna, menghayati nilai budaya, dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya. Pembelajaran seni tari memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan dasar, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, kreatif, dan memiliki kesadaran budaya. Peran seni tari di sekolah dasar dapat ditinjau dari beberapa aspek penting berikut:

a. Pengembangan Motorik Anak

Seni tari melibatkan aktivitas fisik yang terarah, berirama, dan berkoordinasi. Melalui latihan gerak dasar seperti melangkah, berputar, melompat, dan mengekspresikan tubuh, siswa mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus. Aktivitas tersebut melatih keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi antara pikiran dan gerakan. Dalam perspektif pendidikan jasmani, gerak tari memiliki nilai terapeutik, karena membantu anak menyalurkan energi secara positif, meningkatkan kebugaran tubuh, dan memperkuat rasa percaya diri terhadap kemampuan fisiknya. Dengan demikian, seni tari dapat dianggap sebagai

salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

b. Pengembangan Kreativitas dan Imajinasi

Seni tari mendorong anak untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan ide melalui gerak. Ketika anak diberi ruang untuk berkreasi, mereka belajar memecahkan masalah, menciptakan bentuk gerak baru, serta menghubungkan antara emosi dan ekspresi tubuh.

Dalam hal ini, pembelajaran tari berperan penting sebagai media yang merangsang *divergent thinking* atau pola pikir terbuka (Latifah, 2023). Penulis berpendapat bahwa kemampuan berimajinasi dan berinovasi yang terbentuk melalui seni tari akan menjadi bekal berharga bagi anak untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi di masa depan. Seni tari menanamkan pesan bahwa keindahan dan kreativitas dapat lahir dari gerak sederhana yang bermakna.

c. Penguatan Nilai Sosial dan Budaya

Setiap tarian mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal suatu masyarakat. Dengan mempelajari tari daerah, siswa diperkenalkan pada tradisi, sejarah, dan simbol-simbol budaya yang memperkaya wawasan kebangsaan. Pembelajaran seni tari dengan muatan lokal juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya (Oktariani, 2023). Dalam pandangan penulis, pelestarian seni tari sejak pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk menjaga kontinuitas budaya nasional di tengah arus globalisasi. Melalui tari, anak tidak hanya belajar bergerak, tetapi juga memahami jati diri bangsa dan menghargai keberagaman budaya.

Menurut Piaget, anak-anak usia 7-12 tahun masih berada pada tahap berpikir konkret dan aktif secara fisik (Juwantara Ridho, 2019). Oleh karena itu, materi seni tari yang diajarkan di sekolah dasar perlu dirancang dengan memperhatikan beberapa karakteristik berikut:

1. Sederhana dan Mudah Ditiru

Gerakan yang diberikan sebaiknya berupa gerak dasar yang sederhana, seperti berjalan, melompat, berputar, atau menunduk. Penggunaan tempo musik yang

lambat dan berulang membantu anak memahami irama dan pola gerak dengan lebih baik (Sustiawati et al., 2018).

2. Kontekstual dengan Dunia Anak

Materi tari dapat dikaitkan dengan tema kehidupan sehari-hari, misalnya meniru gerakan alam, hewan, atau aktivitas masyarakat. Hal ini membantu anak memahami makna gerak secara konkret dan relevan dengan pengalaman mereka.

3. Berbasis Nilai Budaya Lokal

Tarian daerah dapat dijadikan bahan ajar utama, karena selain mudah diakses, juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Misalnya, tari tradisional yang menggambarkan kerja sama atau kegembiraan dalam masyarakat.

4. Bersifat Ekspresif dan Menyenangkan

Pembelajaran tari untuk anak sekolah dasar hendaknya dikemas dalam bentuk permainan, drama tari, atau kegiatan kelompok. Pendekatan ini menumbuhkan suasana belajar yang gembira tanpa tekanan, sehingga anak dapat berpartisipasi aktif (Lubis, Rahmi, et al., 2025).

Efektivitas pembelajaran seni tari di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan guru. Beberapa metode yang disarankan meliputi:

1. Metode Demonstrasi

Guru memperagakan gerak secara langsung agar siswa dapat menirukan dan memahami pola gerak dengan benar. Tahapan dilakukan bertahap dari yang paling sederhana hingga kompleks.

2. Metode Eksploratif dan Improvisatif

Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi gerakan sendiri berdasarkan tema tertentu. Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan berekspresi (Dwihuttni & Muthi, 2024).

3. Metode Apresiasi

Guru memperkenalkan berbagai jenis tari melalui video, gambar, atau pertunjukan. Siswa diajak untuk mengamati, menilai, dan mendiskusikan nilai estetika serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

4. Metode Integratif

Pembelajaran tari dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, tari yang mengandung cerita dapat dikaitkan dengan Bahasa Indonesia, sementara nilai gotong royong dalam tari kelompok berkaitan dengan Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini menjadikan seni tari sebagai bagian utuh dari proses pembelajaran lintas bidang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan utama, yakni keterbatasan stimulasi kreativitas visual-gerak siswa SD akibat fokus pembelajaran tari yang cenderung pada imitasi kinestetik dasar, dapat dijawab secara efektif melalui penerapan strategi instruksional integrasi rangsang visual dan kinestetik. Integrasi ini, yang dilakukan melalui metode eksploratif dan improvisatif, terbukti menjadi landasan metodologis yang kuat karena memfasilitasi siswa menerjemahkan pengalaman visual (pengamatan objek) menjadi eksplorasi gerak orisinal, sehingga secara signifikan menumbuhkan daya cipta dan imajinasi kreatif mereka. Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan model konseptual-strategis yang memperkuat kedudukan seni tari sebagai instrumen pendidikan holistik, sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang mampu mengembangkan kecerdasan ganda (visual-spasial dan kinestetik) siswa secara terpadu. Namun, kajian pada penelitian ini yang menggunakan metode Studi Literatur Sistematis (SLR) hanya bersifat teoretis dan belum melibatkan pengujian empiris langsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau eksperimen, untuk memvalidasi efektivitas dan mengukur peningkatan skor kreativitas visual-gerak siswa secara kuantitatif, serta mengembangkan model implementasi yang praktis dan terperinci bagi guru SD.

Secara eksplisit, hasil kajian ini memberikan justifikasi teoritis yang kuat untuk merevolusi pendekatan pengajaran tari di tingkat dasar. Ini menyoroti perlunya pergeseran dari paradigma pengajaran yang *preskriptif* (meniru) menuju paradigma yang *eksploratif* (mencipta). Model konseptual integrasi rangsang ini berfungsi sebagai kerangka kerja inovatif yang harus diuji coba dalam kondisi kelas nyata. Rekomendasi tindak lanjut utama adalah melakukan uji validitas lapangan guna memperoleh data kuantitatif mengenai koefisien peningkatan kelancaran, keluwesan, dan keaslian gerak siswa setelah intervensi. Hal ini penting untuk menghasilkan modul pelatihan guru yang

berbasis bukti dan dapat direplikasi, sehingga memastikan Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuan holistiknya dalam mengembangkan potensi kreatif visual-gerak siswa SD secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aisyah. (2021). Kegiatan Seni Tari Kreasi Untuk Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun. *Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi*, 73(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v73i1.3343>
- Dewi, W. (2019). Pelaksanaan Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. *Skripsi*, 1–87.
- Dwihuttni, C., & Muthi, I. (2024). Tari Kreasi Anak-Anak: Proses Kreatif dan Eksplorasi Gerak dalam Pembelajaran Seni di Kelas SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 465–469. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>
- Encang Sarip Hidayat, & Ainal Mardhiah. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Materi Sholat Idain Pada Peserta Didik MIN 1 Aceh Jaya. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 163–181. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1244>
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. https://books.google.co.id/books/about/Frames_of_Mind.html?id=2IEfFSYouKUC&redir_esc=y
- Habibi Musa. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 13–23. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.188>
- Ilhami, A. (2022). Pengaruh Bermain Seni Kriya Dan Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Pemahaman Geometri. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.51875/jispe.v2i1.33>
- Juwantara Ridho, A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 30–31. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/view/3011>
- Latifah, L. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 209–215. <https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1064>
- Lubis, H. Z., Pitriana, E. R., Siregar, R. A., & Hasibuan, Y. A. (2025). Peran Penting Tari Dalam Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15707253>

- Lubis, H. Z., Rahmi, N., Sari, R. Y., & Sindy, Y. A. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI GERAK DAN TARI PADA ANAK USIA DINI (AUD). *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2382>
- Nurhasanah, A., & Giyartini, R. (2022). Rancangan Media Permainan Ular Tangga Untuk Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 195–206. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i2.53037>
- Nurhayati, S., Akbar, S., & Kuswandi, D. (2023). Ekstrakurikuler Tari Kreasi Baru untuk Menumbuhkan Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7308–7320. <https://pdfs.semanticscholar.org/6b3d/1b5f5fa3a113f56e078cc300bf33010677fe.pdf>
- Oktariani, D. (2023). Penanaman nilai moral pada anak usia dini melalui tari tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 125–131. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=2Uly1X8AAAAJ&citation_for_view=2Uly1X8AAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Purwitasari, S., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK SISWA SEKOLAH DASAR. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/16651>
- PUTRI, K. I. (2025). PENGEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SD NEGERI 1 BANCARKEMBAR, KABUPATEN BANYUMAS [UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/28642>
- Retnawulan, R. N. S., Budiman, A., & Sudirman, A. (2024). Kreativitas Gerak Tari Dengan Stimulus Media Audio Visual. *Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 494–509. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77516>
- Samad Umarella, M. A. A. (2019). Implementasi teori multiple intellegences dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 14 Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Satria, D., & Fadliansyah, F. (2024). Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals Upaya Meningkatkan Kemampuan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn 10 Gunung Terang. *Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 2(1), 61–66. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/index>
- Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 370. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>

Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102>

Yuningsih, R. (2015). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang (Penelitian Tindakan Kelompok B1 di TK Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 235–236.